

Dicetak Untuk
Ujian Doktor Tahap II
(Terbuka)

DISERTASI

***SEXUAL SCRIPT* REMAJA YANG MENGALAMI
KECANDUAN INTERNET BERKONTEN PORNOGRAFI**



Rr. SETYAWATI

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2021**

DISERTASI

***SEXUAL SCRIPT* REMAJA YANG MENGALAMI
KECANDUAN INTERNET BERKONTEN PORNOGRAFI**

**Rr. SETYAWATI
NIM 111617127310**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2021**

PRASYARAT GELAR

***SEXUAL SCRIPT* REMAJA YANG MENGALAMI KECANDUAN
INTERNET BERKONTEN PORNOGRAFI**

DISERTASI

**Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Doktor Psikologi
Pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada hari: Rabu
Tanggal: 13 Januari 2021
Pukul: 15.00-17.00 WIB**

Oleh:

**Rr. SETYAWATI
NIM 111617127310**

PENGESAHAN

Disertasi dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)
Program Studi Doktor Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
dan diterima untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Pada Tanggal 13 Januari 2021

Mengesahkan:
Universitas Airlangga
Fakultas Psikologi

Dekan,



Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog

NIP: 196501221992031002

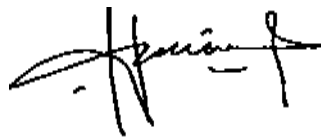
PERSETUJUAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

PADA TANGGAL 25 JANUARI 2021

Oleh:

Promotor



Dr. Nurul Hartini, S. Psi., M. Kes., Psikolog
NIP. 197104211997022001

Kopromotor



Dr. Rahkman Ardi, S.Psi., M.Psych.
NIP. 198203192006041001

Mengetahui

Koordinator Program Studi Doktor Psikologi



Dr. Fitri Andriani, S. Psi., M.Si., Psikolog
NIP: 197111191998022001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, Januari 2021



Rr. Setyawati

Usulan Penelitian Disertasi ini Telah Diuji
Tanggal 11 Januari 2018

Panitia Penguji Usulan Disertasi:

1. Dr. Nurul Hartini, S. Psi., M. Kes., Psikolog
2. Dr. Rahkman Ardi, S. Psi., M. Psych
3. Prof. Dr. Suryanto, M. Si, Psikolog
4. R. Urip Purwono, Ph.D., Psikolog
5. Dr. Nur Ainy Fardana N, M.Si., Psikolog
6. Dr. Hamidah, M.Si., Psikolog
7. Dr. Achmad Chusairi, S. Psi., M.A

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Doktor Tahap II (Terbuka)

Tanggal 13 Januari 2021

Ketua Sidang : Dr. Fitri Andriani.,M.Si.,Psikolog

Anggota : 1. Dr. Nurul Hartini, S. Psi., M. Kes., Psikolog
2. Dr. Rahkman Ardi, S. Psi.,M.Psych
3. Prof. Dr. Suryanto, M. Si, Psikolog
4. R. Urip Purwono, Ph.D., Psikolog
5. Dr. Nur Ainy Fardana N, M.Si., Psikolog
6. Dr. Hamidah, M.Si., Psikolog
7. Dr. Achmad Chusairi, S. Psi., M.A
8. Prof. Dr. Yusti Probowati Rahayu, M.Si.,Psikolog

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Nomor: 7/UN3.1.9/PK/2021
Tanggal: 05 Januari 2021

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena dengan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul *Sexual Script Remaja yang Mengalami Kecanduan Internet Berkonten Pornografi*. Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam serangkaian tahapan pencapaian derajat Doktor Psikologi pada Pendidikan Doktor Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Disertasi ini dapat diselesaikan atas dukungan banyak pihak. Sehubungan dengan itu, secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak berikut:

1. Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. Mohammad Nasih, S.E., M.T., Ak., beserta jajarannya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan dan mengembangkan keilmuan di Universitas Airlangga;
2. LPDP sebagai pemberi dan pengelola BUDI DN tahun 2016 beserta jajarannya atas dukungan pembiayaan selama proses pendidikan doktor;
3. Rektor Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Allahu Yarham Dr. Anjar Nugroho., M.SI., M. HI, beserta jajarannya atas dukungan kepada penulis selama mengikuti pendidikan doktor;
4. Kapolres Cilacap dan jajarannya di Unit PPA Polres Cilacap yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi data;

5. Kepala Lapas Cilacap dan Staff Unit PPA yang selalu mendukung peneliti selama proses pengumpulan data;
6. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog, beserta jajarannya yang telah mendukung penulis selama mengikuti pendidikan doktor;
7. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga periode 2015-2020, Dr. Nurul Hartini, S. Psi., M. Kes., Psikolog, beserta jajarannya yang telah mendukung penulis selama mengikuti pendidikan doktor;
8. Ketua Program Studi Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Dr. Fitri Andriani, S. Psi., M.Si., Psikolog beserta jajarannya yang mendukung penulis menyelesaikan tahap terakhir pencapaian pendidikan doktor;
9. Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Endang R. Surjaningrum, M.App., Psych., Ph.D., Psikolog beserta jajarannya yang mendukung penulis selama tahapan ujian pendidikan doktor;
10. Ketua Program Studi Pendidikan Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga periode 2015-2020, Dr. Wiwin Hendriani, M.Si., beserta jajarannya atas semua dukungan kepada penulis selama mengikuti studi;
11. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Dr. Nur'aeni., S. Psi., M.Si., Psikolog, atas kepercayaan kepada penulis untuk menempuh pendidikan doktor;

12. Promotor, Dr. Nurul Hartini, S. Psi., M. Kes., Psikolog, atas arahan, bimbingan, kepercayaan, motivasi, dan dukungan yang selalu menyejukkan pikiran dan perasaan penulis selama proses penyusunan disertasi;
13. Kopromotor, Dr. Rahkman Ardi, M. Psych., yang telah menjadi teman diskusi sekaligus memberikan dukungan, motivasi, dan kesabaran selama membimbing sehingga penulis mampu menghasilkan disertasi ini;
14. Partisipan penelitian atas kerja sama selama proses penelitian;
15. Suamiku Muanam Sholeh yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, pengertian, dan waktu untuk peneliti menyelesaikan setiap tahap studi;
16. Kedua mutiara hati kesayangan, Hanan Muammar Zain dan Dahayu Althafaniya Paramastri, yang mau memahami, menerima, dan mengerti proses studi lanjut ini sebagai bagian perjuangan keduanya;
17. Semua pihak yang tanpa sengaja tidak dinyatakan dalam disertasi ini.

Penulis telah berupaya menyusun naskah disertasi ini sesuai dengan kaidah penelitian dan kaidah penulisan ilmiah. Namun demikian, atas semua keterbatasan atau kekurangan yang ada di dalam disertasi ini penulis berharap adanya masukan untuk penyempurnaan disertasi ini.

Penulis

RINGKASAN

Data hasil survei *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia* pada tahun 2017 terungkap bahwa sebanyak 82.1 % dari 171,17 juta penduduk Indonesia mengakses internet. Pada data tersebut terdapat 141 juta pengakses yang berusia 10-25 tahun dan sebanyak 55.9 % pengguna internet mengalami paparan konten pornografi (APJII, 2017). Pada tahun 2014 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan studi terhadap 400 responden remaja yang berusia 10–19 tahun. Hasilnya terungkap bahwa setengah dari remaja tersebut mengenal internet pertama kali melalui teman sebaya dan banyak remaja sudah melihat pornografi melalui iklan. Data KPAI (2014) juga menunjukkan bahwa hampir 90% anak terpapar pornografi sejak berusia 11 tahun.

Akses pornografi dinilai oleh beberapa remaja sebagai hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pernyataan ini didukung atas hasil survei bahwa sebanyak 64% anak muda yang berusia 13-24 tahun sering aktif mencari internet pornografi setiap minggu. Gadis remaja dan wanita muda secara signifikan lebih cenderung aktif mencari konten porno daripada wanita yang berusia 25 tahun ke atas (Barna, 2016). Selain itu, hasil penelitian terhadap 813 mahasiswa yang datanya diambil secara daring dari enam situs perguruan tinggi di seluruh Amerika Serikat terungkap bahwa sebanyak 67% laki-laki muda dan 49% perempuan muda dapat menerima dan setuju melihat pornografi (Carroll dkk., 2008). Sementara itu, pada saat ini perkembangan teknologi informasi melalui internet telah mengubah isi pornografi secara signifikan.

Penayangan pornografi yang dialami atau ditonton oleh remaja selama fase perkembangan dapat menimbulkan kebingungan di kalangan remaja karena remaja masih harus belajar bagaimana menangani seksualitasnya; masa remaja merupakan masa paling rentan terhadap ketidakpastian tentang keyakinan seksual dan nilai-nilai moral (Peter dan Valkenburg, 2008). Penggunaan pornografi berkorelasi dengan berkurangnya kepuasan seksual dan mengubah selera hubungan seksual (Morgan, 2011). Pornografi merupakan media yang secara eksplisit menyajikan konten seks yang bertujuan utama untuk membangkitkan gairah seksual penonton (Peter dkk., 2016; Wright, 2015). Tayangan pornografi menciptakan persepsi hubungan seksual sehingga dapat memberikan panduan lengkap tentang perilaku seksual bagi individu yang mengonsumsinya.

Tayangan pornografi berdampak terhadap perubahan sikap atau perilaku remaja karena akan tersimpan di dalam ingatannya. Hal ini cenderung mendorong peningkatan kebutuhan pengaksesannya sehingga kecanduan dialami remaja yang mengaksesnya. Kecanduan pornografi memiliki keterkaitan dengan proses *sexual script* remaja yang terbentuk dalam pikiran, perasaan, dan motivasi remaja. Hal tersebut disebabkan remaja menerima informasi melalui konten pornografi yang menekankan penampilan fisik dan menguasai teknik hubungan seks (Mattebo, 2014). Informasi atau pesan yang diperoleh dari tayangan dalam pornografi berimplikasi adanya gagasan bahwa gadis-gadis muda harus terlihat seksi; memiliki tubuh yang sempurna secara seksual sebagaimana digambarkan melalui model yang masih muda, kurus, dan cantik (Mattebo dkk., 2012). Konten pornografi memiliki pesan yang mendasari anak laki-laki bahwa laki-laki harus

dominan secara seksual dan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek (Mikorski dan Szymanski, 2017).

Sexual script dikemukakan oleh Simon dan Gagnon (2003) bahwa sebagian besar perilaku seksual pada manusia dihasilkan oleh *sexual script* (*mental representation* atau skemata yang membantu individu dalam melewati episode seksual). *Sexual script* dapat disamakan dengan skenario film yang setiap aktornya memiliki motivasi dan perasaan. *Sexual script* pada individu memiliki konsep bahwa seksualitas dibentuk melalui lingkungan sosialnya (Mahoney, 1983). *Sexual script* mengalami perubahan dan bergeser seiring perubahan waktu dan tempat serta kondisi sosiokultural yang dialami individu dalam menafsirkan dan mengembangkan nilai budaya. *Sexual script* terdiri atas tiga dimensi: *cultural script*, *interpersonal script*, dan *intrapsikis script*.

Persoalan *sexual script* pada remaja yang kecanduan internet pornografi merupakan topik menarik untuk dieksplorasi secara lebih mendalam. Dampak yang diperoleh individu apabila berlebihan menonton internet pornografi akan mengalami kehilangan kendali atas kebiasaannya sehingga menimbulkan kecanduan. Weinberg dkk. (2010) menjelaskan bahwa paparan internet berkonten pornografi dapat menimbulkan kecanduan pornografi, khususnya pada remaja yang sedang pubertas dan belum mencapai kematangan sosiopsikologis. Lebih lanjut dijelaskan pakar tersebut bahwa paparan pornografi yang tidak disengaja dapat menimbulkan gairah seksual pada remaja, meningkatkan fantasi seksual yang akan membentuk *script*, dan kemudian menimbulkan motif individu untuk mengakses kembali. Dengan kata lain, pengaksesan internet pornografi secara berulang-ulang dapat menyebabkan munculnya kecanduan, melalui proses mengondisikan operan (Miguel dkk., 2015) dan *sexual script* (Štulhofer dkk., 2010). Penggunaan internet pornografi secara berlebihan untuk pemuasan dorongan seksual berkonsekuensi negatif, yaitu adanya gangguan terhadap pekerjaan atau studi, hubungan dengan orang lain, dan masalah keuangan (Minarcik dkk., 2016; Palazzolo dan Bettman, 2020).

Pada awalnya kecanduan internet pornografi muncul karena internet telah mengubah bentuk pornografi. Hal ini dapat menimbulkan ancaman bagi perkembangan seksualitas remaja secara sehat. Sebagian besar internet pornografi yang menjadi konsumsi utama dewasa ini mengandung unsur kekerasan, penyimpangan dan kekejaman seks, pornografi anak, video-video kasar dan video ilegal lainnya (Riemersma dan Sytsma, 2013) dan *hardcore* pornografi yang secara jelas mengeksploitasi alat kelamin (Dines, 2011). Isinya berupa gambar wanita dan pria telanjang atau semi-telanjang, aktivitas seksual yang tersirat, dan aktivitas seksual yang sebenarnya (Prause dkk., 2015).

Perasaan saling bertolak belakang diungkapkan oleh para remaja yang mengonsumsi pornografi bahwa seksualitas dipisahkan dari keintiman (Štulhofer dkk., 2012). Pornografi juga digambarkan sebagai sumber informasi dan rangsangan (Löfgren-Mårtenson dan Månsson, 2010; Mattebo dkk., 2013), sumber kegairahan seksual, masturbasi, keingintahuan, dan kesenangan (Macintyre dkk., 2015). Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa *script* pornografi menjadi panduan ketika proses sosialisasi seksualitas pada remaja. *Sexual script* akan berfungsi sebagai pedoman atau cetak biru untuk perilaku dan pengalaman seksual

yang signifikan. *Sexual script* juga berfungsi menghubungkan perilaku individu dengan maknanya. Sejalan dengan itu, pertanyaan penelitian utama dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana proses terbentuknya *sexual script* akibat kecanduan internet berkonten pornografi? Dalam penelitian ini secara spesifik diungkapkan dimensi bentuk-bentuk yang ada dalam *sexual script* pada remaja yang kecanduan internet pornografi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian *sexual script* ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti akan melakukan kajian secara mendalam mengenai proses terbentuknya *sexual script* pada remaja yang kecanduan internet pornografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud melakukan studi komprehensif terhadap suatu fenomena dengan mendeskripsikannya secara jelas dan terperinci serta memperoleh data kualitatif secara mendalam dari narasumber sesuai dengan fokus penelitian ini.

Narasumber primer dalam penelitian ini adalah 9 (sembilan) remaja berusia 18-25 tahun yang mengalami kecanduan internet pornografi. Sementara itu, 7 (tujuh) narasumber sekundernya adalah teman partisipan, orang tua, saudara kandung, dan psikolog. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif ini digunakan analisis data dengan pendekatan tematik.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, *sexual script* merupakan pengalaman subjektif remaja yang kecanduan internet pornografi. Karakter pengalaman remaja berbeda-beda pada setiap individu, namun memiliki pola yang sama. Pengalaman remaja yang kecanduan internet pornografi terbentuk melalui tiga level *script* yang meliputi kultur/budaya, interpersonal, dan intrapsikis. Di dalam ketiga level tersebut terdapat hubungan timbal-balik. Level *cultural script* melingkupi tiga hal. Pertama, *accessibility* dan *affordability platform internet* merupakan peredaran konten seksual di dunia siber melalui beragam fitur yang murah dan mudah diakses remaja. Kedua, konten yang tersedia diakses remaja dalam bentuk konten seksual di dunia siber. Ketiga, tabu institusi meliputi etika berita media massa daring/*online*, norma kesusilaan pertemanan, norma kesopanan yang dimiliki orang tua, norma kesusilaan yang dimiliki guru dan sekolah, norma lembaga agama, norma kesusilaan masyarakat, dan norma hukum lembaga pemerintah.

Level interpersonal *script* meliputi, pertama, komunikasi dengan lingkungan adalah komunikasi tentang konten seksual dengan teman sebaya secara daring maupun luring. Komunikasi yang dilakukan oleh remaja dengan teman sebaya berkaitan dengan pencarian informasi konten seksual yang diperoleh dari teman di lingkungan sekolah. Remaja mendapatkan informasi dan mengonsumsi internet berkonten pornografi bersama-sama dengan teman di sekolah dan di rumah.

Level intrapsikis *script* dapat dijelaskan bahwa internet pornografi akan masuk ke dalam diri individu. Internet pornografi merupakan media audio-visual yang lebih kuat daya rangsangannya dibandingkan pornografi dalam bahasa verbal. Internet

pornografi sangat kuat rangsangannya karena seluruh indera penikmat tersentuh pada kognisi, afeksi, fisiologis, sikap, dan motif.

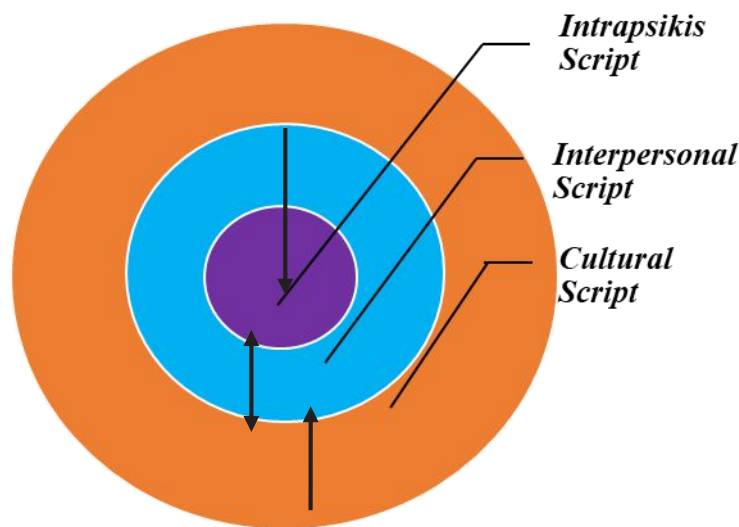
Dinamika intrapsikis *script* berawal pada tataran kognisi sebagai fase pertama. Fase ini terdiri atas ingatan tentang konten seksual, citra tubuh dalam konten pornografi, imajinasi, dan fantasi hubungan seksual. Kedua, pada tataran afeksi muncul gairah seksual dan kepuasan seksual. Dalam hal ini remaja bergairah dan merasa senang karena melihat konten pornografi sebagai dorongan untuk melakukan adegan seksual seperti yang ada dalam video. Selain itu, konten pornografi juga mendorong hubungan intim untuk melampiaskan nafsu serta selalu ingin merasakan kegairahan seksual yang lebih tinggi. Ketiga, tataran fisiologis terdiri atas hasrat seksual yang menimbulkan daya rangsang ketika langsung melihat sosok lawan jenis atau menyaksikan konten seksual di internet. Internet berkonten pornografi memberikan stimulasi tentang hubungan seksual pada remaja yang sebelumnya belum pernah dilihat. Keempat, remaja yang kecanduan internet pornografi memiliki harapan pada pernikahan yang sesuai dengan nilai-nilai normatif, di pihak lain memiliki sikap relasi seksual yang permisif. Kelima, muncul motif yang dimiliki oleh remaja yang kecanduan internet pornografi, yaitu motivasi seksual untuk pemenuhan rasa ingin tahu, dorongan kebutuhan seksual, dan keinginan untuk melakukan aktivitas seksual.

Level *intrapsikis script* merupakan level terdalam dari dinamika terbentuknya *sexual script*. Artinya, level ini berperan penting dalam pembentukan perilaku seksual remaja yang kecanduan internet pornografi, sehingga perilaku seksual setiap remaja berbeda-beda. Proses dialog internal atau internalisasi konten seksual tersebut melibatkan aspek kognisi, afeksi, fisiologis, sikap, dan motif remaja. Pada level intrapsikis ini terlihat proses kognisi yang kompleks. Proses ini dialami oleh remaja karena muncul ketidakselarasan moral (*moral incongruence*). Terjadi disonansi moral karena remaja mengalami pertentangan antara perilaku seksual dan nilai-nilai yang dinyatakan secara normatif. Dengan kata lain, ketidakselarasan moral terjadi karena adanya tuntutan pemenuhan keinginan menonton tayangan seksual yang tidak dapat ditunda oleh remaja yang kecanduan internet pornografi.

Temuan penelitian ini terungkap bahwa level *cultural script* merupakan level terluas yang ada pada tataran teoretis *sexual script*. Level *cultural script* melingkupi kedua level lainnya, yaitu level interpersonal *script* dan intrapsikis *script*. Namun, dinamika yang terjadi pada level interpersonal *script* berperan penting karena menjembatani interaksi seksual yang sesuai dengan aturan atau norma sosiokultural yang berlaku di lingkungan remaja. Level interpersonal *script* merupakan penghubung antara kondisi personal dan norma-norma sosiokultural. Level intrapsikis *script* pada remaja yang kecanduan internet pornografi diperoleh dari nilai-nilai pada konteks budaya yang dimiliki remaja saat ini, yaitu budaya siber. Nilai-nilai budaya tersebut diinternalisasikan pada intrapsikis remaja. Pada level intrapsikis *script* akan terjadi dialog dalam diri individu melalui kognisi, afeksi, respons fisiologis, sikap, dan motivasi.

Selanjutnya, proses dialog pada level intrapsikis *script* itu akan dikomunikasikan kembali melalui level interpersonal *script*. Proses yang terjadi merupakan bias dialog yang disebabkan adanya bias perhatian yang dimiliki remaja dan adanya tuntutan pemenuhan konsumsi internet pornografi. Konten pornografi

diserap secara personal, kemudian diolah dalam proses mental remaja. Level intrapsikis *script* merupakan level terdalam pada diri remaja untuk memproses situasi sosiokultural secara personal, kemudian diubah menjadi keinginan pribadi yang terikat pada kehidupan sosiokultural. Pada proses internalisasi tetap ada proses timbal-balik dengan interpersonal *script*. Proses intrapsikis *script* melakukan reorganisasi simbolik dari konten pornografi melalui penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kondisi masing-masing remaja. Penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 1
Dinamika Proses Sexual Script pada Remaja yang Mengalami Kecanduan Internet Berkonten Pornografi

Peneliti menemukan kebaruan pada interaksi dan proses alir yang terjadi pada ketiga level pembentuk *sexual script*. Interaksi dan proses alir itu terjadi antara level *cultural script*, level *interpersonal script*, dan level *intrapsikis script* pada remaja yang kecanduan internet pornografi. Interaksi dan proses alir yang terjadi adalah dinamika pada masing-masing level yang menunjukkan keterkaitan dalam proses pembentukan *sexual script*. Hal itu dialami remaja karena kecanduan internet berkonten pornografi. Teori *sexual script* pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak digunakan untuk mengeksplorasi dinamika yang terjadi pada ketiga levelnya, tetapi hanya dibahas secara parsial pada masing-masing level sebagai konsep teori yang digunakan untuk mengetahui pengaruh paparan konten pornografi pada perilaku seksual. Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang berimplikasi

teoretis khususnya bagi pengembangan konsep *sexual script* pada konteks remaja yang kecanduan internet pornografi.

Temuan atau hasil penelitian ini terungkap adanya celah kekosongan teori *sexual script* yang diungkapkan oleh Simon & Gagnon pada penjelasan dinamika dan interaksi antara level yang membentuk teori *sexual script*. Dalam teori tersebut dijelaskan dimensi pembentuk *sexual script* yang terdiri atas tiga bagian: *cultural script*, *interpersonal script*, dan *intrapsikis script*. Namun, proses dinamika ketiga dimensi tersebut belum dijelaskan secara menyeluruh, masing-masing dimensi tersebut dijelaskan secara parsial. Berdasarkan hasil penelitian ini, teori *sexual script* terbentuk dari dinamika ketiga level yang saling berinteraksi dan berkaitan antara satu level dengan level lainnya. Pada masing-masing level tersebut terdapat aspek yang menggambarkan proses terbentuknya level tersebut.

Hasil penelitian ini berkontribusi mengisi celah kekosongan pada level *intrapsikis script* sebagai level terdalam dari *sexual script*. *Sexual script* yang asal-muasalnya dikemukakan oleh tokoh sosiologi cenderung dibahas secara makro mengenai terbentuknya seksualitas. Level *intrapsikis script* merupakan temuan teoretis mengenai aspek-aspek psikologis yang dialami oleh remaja yang kecanduan internet pornografi. Penelitian ini berimplikasi praktis sebagai landasan penyusunan program pengembangan jaringan penyedia fasilitas pendidikan seksualitas secara digital. Jaringan tersebut dapat digunakan untuk mempromosikan komunitas literasi media digital.

SUMMARY

Based on the data of the Indonesian Internet User Penetration and Behavior Survey 2017 from 10-25 years-old, there were 82.1% of the 171.17 million Indonesian population accessed the internet. This data shows that there are 141 million aged 10-25 years adolescents or the largest population who accessed the internet. Moreover, there are 55.9% of internet users are exposed to pornographic content (Indonesian Internet Service Providers Association, 2017). The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) conveyed the results of a study in 2014 with 400 adolescents aged 10-19 years shows that half of these teenagers first learned about the internet through their peers and many teenagers have seen pornography through advertisements. KPAI data also shows that almost 90% of children are exposed to pornography starting at the age of 11 (KPAI, 2014).

It is indicated that access to pornography was a common practice and acceptable for male and female adolescents. This statement is supported by survey results showing that 64% of young people, aged 13-24 years, actively seek pornography every week or even more often. Female teens and young women are significantly more likely to actively seek pornographic content than women aged 25 years and over (Barna, 2016). The results of a study involving 813 college students, whose data were taken online from six college sites across the United States, 67% of young men and 49% of young women accepted and agreed to view pornography (Carroll et al., 2008). Whereas currently, the development of information technology through the internet has significantly changed the content of pornography.

The pornography show among adolescents creates confusion during the developmental phase because adolescents still have to learn how to handle their sexuality and adolescents times are the most vulnerable period to uncertainty about sexual beliefs and moral values (Peter & Valkenburg, 2008). The Use of pornography correlates with reduced sexual satisfaction and altered desires for sexual intercourse (Morgan, 2011). Pornography is a medium that explicitly presents sexual content whose main purpose is to arouse the audience sexually (Peter et al., 2016; Wright, 2015). Pornographic views create perceptions of sexual intercourse so that they can provide comprehensive guidance on sexual behavior for individuals who consume them.

Pornographic shows have an impact on changes in attitudes or behavior because they will store the shows in the memory and tend to increase the need to consume them, as the result, they become more addicted. Pornography addiction is related to the process of the adolescent sexual script which is formed in their thoughts, feelings, and motivations. This is because adolescents receive information through pornographic content that emphasizes physical appearance and the ways to master sexual intercourse techniques (Mattebo, 2014). Information or messages obtained from broadcasts on pornography convey the idea that young girls should look sexy; having a perfect body sexually depicted through a model who is young, slim, and beautiful (Mattebo et al., 2012). Pornographic content should be with the man that must be sexually dominant and make woman's bodies as his objects (Mikorski & Szymanski, 2017).

Sexual script by Simon & Gagnon (2003) is sexual behavior in humans which is mostly generated by sexual scripts (mental representations or schemata that help individuals through sexual episodes). A Sexual script can be likened to a film scenario where each actor has motivation and feelings. The Sexual script in individuals has a concept that sexuality is formed through their social environment (Mahoney, 1983). Sexual script undergoes changes and shifts over time and is a good medium where individuals could interpret and develop cultural values according to the conditions experienced. A sexual script consists of three dimensions, namely cultural script, interpersonal script, and intrapsychic script.

The issue of sexual scripts among adolescents who are addicted to the internet with pornographic content is an interesting topic for the author to explore more deeply. The impact that the individual gets when someone watches pornographic content over the internet is the loss of control over his habits or called addiction. Weinberg, et al (2010) explains that exposure to the internet with pornographic content can lead to pornography addiction, especially in adolescents who are experiencing puberty and have not reached the stage of adolescent social-psychological maturity. It is further explained that unintentional exposure to pornography can cause sexual arousal in adolescents, can increase sexual fantasies which will form the script, and then can lead to individual motives for accessing it over and over again. In other words, repeated use can lead to addiction, through the process of operant conditioning (Miguel et al., 2015) and sexual script (Štulhofer et al., 2010). Excessive use to satisfy sexual urges despite increasing negative consequences, namely interference with work or studies, relationships with other people, and financial problems (Minarcik et al., 2016; Palazzolo & Bettman, 2020).

Internet addiction to pornography content initially emerged because the internet had changed the form of pornography so that it could become a threat to the development of healthy adolescent sexuality. At present, most of the internet pornography which is the main consumption is pornography that contains elements of violence, sexual abuse, and cruelty and child pornography, other violent and illegal videos (Riemersma & Sytsma, 2013) as well as hardcore pornography that exploits the genitals (Dines, 2011). It contains pictures of naked or semi-naked women and men, implied sexual activity, and actual sexual activity (Prause et al., 2015).

Feelings of contradiction are expressed by adolescents who consume pornography and perceive sexuality separately from intimacy (Štulhofer et al., 2012). Pornography is also described as a source of information and stimulation (Löfgren-Mårtenson & Månsson, 2010; Mattebo et al., 2013), a source for sexual arousal, masturbation, curiosity, and pleasure (Macintyre et al., 2015). The results of this study provide an overview that scripted pornography becomes a guide during the process of socializing sexuality in adolescents. Sexual scripts will serve as guidelines or blueprints for appropriate sexual behavior and experiences and link individual behavior to their meaning. The main research question is the process of sexual script formation due to internet pornographic content addiction. The author would specifically reveal the forms that exist in the dimension of a sexual script for adolescents because they are addicted to internet pornography content.

Research Methods

This research on a sexual script on adolescents with pornography content addiction on the internet used a qualitative approach with a case study method. An in-depth study of the formation process of a sexual script for adolescents who are addicted to the internet with pornographic content was used in this research. The qualitative approach was selected because it is used to conduct an in-depth study of a phenomenon by describing it clearly and in detail and by obtaining in-depth data from the focus of this research. Primary sources in this study were 9 (nine) adolescents aged 18-25 years who experienced addiction to the internet with pornography content. Then 7 (seven) secondary sources of this study were friends of the participants, parents, siblings, and psychologists. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. In this qualitative research, thematic analysis is used to analyze the data.

Research Results

Based on the results of data analysis, the sexual script is a subjective experience of adolescents who experience pornographic content internet addiction which has different characteristics. The experiences that adolescents feel are different but with the same pattern. Adolescents who experience internet addiction with pornographic content are formed from 3 levels of a script which include cultural, interpersonal, and intrapsychic, where there is a reciprocal relationship among these levels. The cultural script level covers the first, accessibility and affordability of the internet platform, namely the circulation of sexual content in the cyber world through various features that are easily and cheaply accessed by teenagers; second, the content available accessed by adolescents in the form of sexual content in the cyber world and third, institutional taboos covering the ethics of online mass media news, norms of friendship morality, norms of decency owned by parents, norms of decency owned by teachers and schools, norms of religious institutions, norms of social morality and legal norms of government institutions.

The interpersonal script level includes first, communication with the environment, namely communication about sexual content with peers online and offline. The communication carried out by adolescents with peers is the search for information on sexual content obtained from friends in the school environment, and then consume internet pornographic content with friends at school and home. In the intrapsychic script, at this level, the internet with pornographic content will enter into the individual. The internet with pornographic content is a medium through audiovisuals that is more stimulating than pornography in verbal language. Internet with pornographic content is very stimulating because all senses of the viewer are touched from cognition, affection, physiology, attitude, and motive.

The intrapsychic dynamics of the script at the beginning of the first phase occur in cognition, which consists of memories of sexual content, images of the body in pornographic content, imagination, and fantasies of sexual intercourse. Second, at the level of affection, it arises sexual arousal and sexual satisfaction, namely passion and pleasure from watching pornographic content, the urge to perform the scenes in the video, and intimate relationships to vent lust and always be eager to feel higher arousal. Third, physiology, which consists of sexual desire, in which

adolescents are aroused when they immediately see a person of the opposite sex or watch sexual content on the internet. Internet pornography content provides stimulation about sexual intercourse in adolescents that have never been watched before. In the fourth process, adolescents who are addicted to the internet with pornographic content have expectations of marriage that are in accordance with normative values but with permissive sexual relationships. Fifth, there are motives owned by adolescents who experience internet pornographic addiction, namely sexual motivation to fulfill curiosity, to impulse sexual needs, and the desire to engage in sexual activity.

The level of an intrapsychic script which is the deepest level of the dynamics of the formation of sexual scripts has an important role in making sexual behavior that appears in adolescents who experience pornography internet addiction to be different. The process of internal dialogue or internalization of sexual content involves aspects of cognition, affection, physiology, attitudes, and motives of adolescents. At the intrapsychic level, it can be seen that the complex cognitive processes experienced by adolescents are due to moral incongruence. There is a moral dissonance because adolescents experience contradictions between behavior and stated values. Moral inconsistency occurs because of the demand for compliance with internet pornography that cannot be delayed by adolescents who experience internet addiction with pornographic content.

The research findings show that the cultural script level is the widest level available at the theoretical level of the sexual script. The cultural script level covers the two levels in it, namely interpersonal and intrapsychic scripts. The dynamics that occur at the interpersonal level of script play an important role because it bridges sexual interactions in accordance with the rules and social norms that apply in the adolescent environment. The interpersonal script level is a link between personal conditions and social norms. The intrapsychic level of the script of adolescents who experience addiction to the internet with pornographic content is obtained from the values in the cultural context of adolescents today, namely cyberculture. These cultural values are internalized in the intrapsychic of adolescents. On the intrapsychic level script dialogue will occur in individuals with cognitive, affective, physiological responses, attitude, and motivation.

This dialogue process will be communicated again with an interpersonal level script. The process that occurs is a dialogue bias because of the attention bias that adolescents have due to the demands for fulfilling the consumption of internet pornography. Pornographic content will be absorbed personally and then processed in the mental process of adolescents. The intrapsychic script level is the deepest level in adolescents to personally process cultural situations which are then transformed into personal desires that are tied to social life. During the internalization process, there is still a reciprocal process with interpersonal scripts. The intrapsychic process script performs symbolic reorganization of pornographic content through different interpretations according to the background conditions of each teenager. The explanation above can be illustrated in the following diagram:

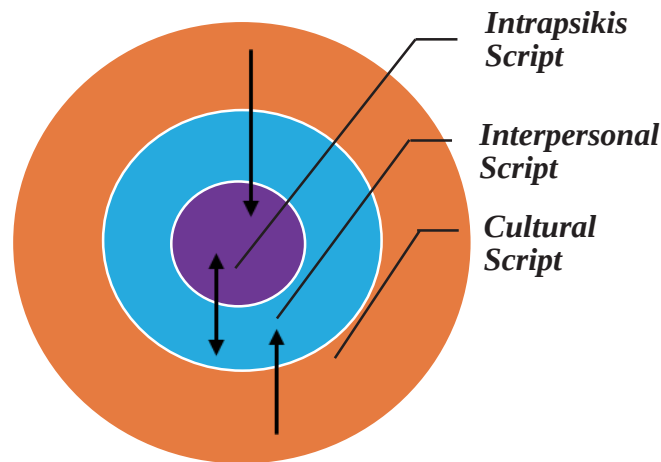


Figure 1 The Dynamics of Sexual Script Process in Adolescents with Internet Pornographic Content Addiction

This study found novelty in the interactions and flows that occurred at the three levels that formed the sexual script. The interaction and flow between the cultural script level, the interpersonal script level, and the intrapsychic level script in adolescents with internet pornographic content addiction. The interaction and flow that occurs, namely the dynamics at each level, show the relationship in the formation process of the sexual script due to addiction to the internet with pornographic content. In previous studies, the use of sexual script theory did not explore the dynamics that occurred at the three levels, only partially discussing each level as a theoretical concept used to determine the effect of exposure to pornographic content on sexual behavior. This study produced a number of findings that could provide theoretical implications, especially for the development of the sexual script concept in the context of adolescents who experience internet pornographic addiction.

This study found gaps in the sexual script theory expressed by Simon & Gagnon in explaining the dynamics and interactions among the levels that make up the theory of sexual script. This theory explains the dimensions that formed the sexual script which consists of three parts, namely the cultural script, the interpersonal script, and the intrapsychic script. However, the dynamic process of the three dimensions has not been thoroughly explained, each of these dimensions is partially explained. Based on the results of this study, the theory of sexual script is formed from the dynamics of the three levels which interact and are related among one level and another. In each of these levels, some aspects described the process of forming that level. The results of this study also fill in the gaps at the intrapsychic script level, which is the deepest level of the sexual script. The sexual script, which was originally put forward by a sociological figure, mostly discusses the formation of sexuality at a macro level. The level of the intrapsychic script is the result of theoretical findings which are psychological aspects experienced by adolescents who are addicted to pornography on the internet. Practical implications as a basis for programming to develop a network of digital sexuality education providers and to promote digital media literacy communities.